

KAJIAN TENTANG PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN PADA GENERASI MUDA SEBAGAI BENTUK SIKAP PLURALISME DAN ANTI RADIKALISME

Gilang Zulfikar, Gigieh Cahya Permady, Irpan Johar Aripin

Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah

Pascasarjana UPI, Bandung

[*gilangzulfikar1992@gmail.com*](mailto:gilangzulfikar1992@gmail.com)

Abstrak

Akses penyebaran informasi dalam interaksi global telah mengubah dunia seolah-olah transparan seakan batas wilayah tidak lagi jadi penghalang. Fenomena globalisasi ini menimbulkan berbagai dampak pada seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, seperti halnya dua sisi pada mata uang, yakni dampak dari sisi positif dan sisi negatif. Positifnya, dengan adanya kemajuan teknologi dapat mempermudah segala kebutuhan umat manusia. Namun dampak negatif yang paling fundamental adalah pergeseran nilai-nilai adiluhung yang menjadi dasar falsafah hidup telah bergeser pada seperangkat nilai-nilai universal yang dibawa arus globalisasi. Hal itu, menimbulkan ancaman konflik yang mengarah pada tantangan disintegrasi bangsa. Artikel ini membahas kajian tentang penguatan wawasan kebangsaan pada generasi muda. Sikap ini menjadi antitesis terhadap perbuatan-perbuatan yang bersebrangan dengan nilai-nilai persatuan Indonesia. Untuk itu, perlu adanya lingkungan (sekolah, rumah, masyarakat) yang mendukung bagi generasi muda dalam menumbuhkan karakter bangsanya. Sebab konsep kebangsaan itu sendiri ditujukan sebagai sebuah pengabdian yang didedikasikan terhadap negara dan menerima hidup dalam sebuah perbedaan yang menjadi watak dan karakter bangsanya. Sehingga terbentuklah hubungan antar warga

negara itu sendiri, yang menghasilkan kepedulian terhadap semua warga negara dan nasib seluruh bangsa.

Kata Kunci: *Wawasan Kebangsaan, Generasi Muda, Pluralisme*

Abstract

Access to information dissemination in global interaction has changed the world as if it were transparent as if the borders were no longer a barrier. This globalization phenomenon poses various impacts on all aspects of social life, nation and state, as well as two sides to the currency, namely the impact of the positive and the negative side. Positive, with the advancement of technology can facilitate all the needs of mankind. But the most fundamental negative impact is the shifting of the noble values that form the basis of the philosophy of life has shifted to a set of universal values that brought about the flow of globalization. It poses a threat of conflict that leads to the challenge of disintegration of the nation. This article discusses the study of strengthening national insight on the young generation. This attitude became the antithesis of acts that crossed the values of Indonesian unity. For that, the need for environment (schools, homes, communities) that support for the younger generation in growing the character of his nation. Because the concept of nationality itself is intended as a devotion dedicated to the

state and receive life in a distinction that becomes the character and character of the nation. So that formed the relationship among the citizens themselves, which generates awareness of all citizens and the fate of the entire nation.

Keywords: *National Insight, Young Generation, Pluralism*

Pendahuluan

Penyebaran informasi yang tidak terbandung dalam interaksi global telah mengubah dunia seolah-olah transparan seakan batas wilayah tidak lagi jadi penghalang. Fenomena globalisasi ini menimbulkan berbagai dampak pada seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, seperti halnya dua sisi pada mata uang, yakni dampak dari sisi positif dan juga dampak dari sisi negatif. Positifnya yaitu dengan adanya kemajuan teknologi dapat mempermudah segala kebutuhan umat manusia. Kondisi ini membuat perkembangan teknologi di era digital menjadi instrumen paling berpengaruh dalam perubahan pola kehidupan pada saat ini. Yang mengakibatkan terjadinya perubahan besar pada kehidupan sosial ekonomi kearah lebih produktif, efektif dan efisien. Sehingga banyak negara berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi kompetensi di era global ini.

Namun jika tidak diwaspadai, fenomena globalisasi ini dapat memberikan dampak negatif terhadap kehidupan berbangsa. Paling fundamental adalah pergeseran nilai-nilai adiluhung yang menjadi dasar pandangan hidup akan bergeser pada seperangkat nilai-nilai universal, dimana keseragaman merupakan ciri utamanya. Hal ini, menghadirkan tantangan tersendiri bagi negara-negara yang memiliki nilai-nilai sendiri dengan digali dari akar sejarahnya masing-masing yang tentunya

memiliki perbedaan satu sama lainnya. Kondisi ini secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir, pola sikap dan perilaku masyarakat di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali negara yang memiliki sifat heterogen seperti negara Indonesia.

Pada kenyataannya, kondisi sekarang memperlihatkan fenomena sebaliknya dan sangat mengkhawatirkan, ditandai dengan ancaman munculnya beberapa konflik yang merongrong integrasi bangsa. Menurut Aisyah (2014) konflik disebabkan beberapa faktor seperti: perbedaan pendirian dan perasaan individu; perbedaan latar belakang agama/kebudayaan; perbedaan kepentingan. Hal ini didukung dengan nilai-nilai agama dan suku/adat yang telah memudar; kurangnya sikap toleran dan minimnya pemahaman ideologi pluralism.

Peningkatan laporan kasus kebebasan beragama dan berkeyakinan nampak dalam laporan Wahid Institute (voaindonesia.com) yang naik di tahun 2015 mencapai 190 peristiwa dengan 249 tindakan. Jumlah ini naik 23 persen dari tahun 2014 di mana jumlah peristiwa yang dilaporkan 158 peristiwa dengan 187 tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (wahidinstitute.org). Sedangkan tahun 2016 hingga awal 2017 ini, kondisi bangsa Indonesia tidak juga memberikan sinyal penurunan, konflik-konflik yang mengatasnamakan agama justru cenderung meningkat.

Dari sini dapat dinilai bahwa paham kebangsaan sudah tidak menjadi landasan hidup bernegara dan tidak benar-benar dipahami dan dipegang dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan hilangnya sikap saling menghormati, menghargai, menjunjung toleransi, serta

terjalinnya kerjasama antara satu sama lainnya yang menjadi sosial kultur masyarakat Indonesia. Kemerosotan sikap dan perilaku ini membuat melunturnya gambaran tentang bangsa Indonesia yang beradab dan berkebudayaan tinggi, bangsa yang *friendly* dimata bangsa-bangsa lain (Sarjiman, 51:2001).

Untuk itu, pentingnya penguatan wawasan kebangsaan pada generasi muda sebagai wujud perlawanan terhadap sikap dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai adiluhung bangsa Indonesia. Hal inilah yang mendorong penulis ingin lebih jauh mengkaji tentang penguatan wawasan kebangsaan pada generasi muda sebagai bentuk sikap anti radikalisme yang menolak hidup berdampingan dengan kebhinnekaan.

Kajian Historisitas Kebangsaan

Ditinjau dari teori yang ada seperti teorinya Kartodirdjo (1967) sepak terjang Kartini masuk pada fase paling awal pembentukan nasionalisme Indonesia. Kemudian tahap pembentukan nasionalisme melalui wawasan kebangsaan menurut Widiyanta (2008) baru dikenal setelah terjadi kontak diantara kaum terpelajar Indonesia dengan peradaban Eropa dan Amerika. Ide wawasan kebangsaan lahir di kalangan kaum intelektual. Kemudian ide ini disebarluaskan kalangan masyarakat dalam rangka menghadapi kolonialisme.

Dilihat dari perjalanan sejarahnya perkembangan pemahaman kebangsaan sebagai manifestasi rasa cinta tanah air dapat dilihat dalam beberapa fase perkembangan. Fase awal dimulai pada tahun 1908-1928, saat dimana benih-benih nasionalisme menampakkan pada organisasi pribumi dengan didirikannya Budi Utomo pada

tanggal 20 Mei 1908. Corak baru yang diperkenalkan Budi Utomo adalah kesadaran lokal yang diformulasikan dalam wadah organisasi modern, dalam arti bahwa organisasi itu mempunyai pimpinan, ideologi yang jelas dan anggota. Lahirnya Budi utomo, telah merangsang berdirinya organisasi-organisasi pergerakan lainnya yang menyebabkan terjadinya perubahan sosio-politik Indonesia. Pada fase ini ditandai dengan bangkitnya rasa dan semangat persatuan, kesatuan, dan nasionalisme, serta kesadaran untuk memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Fase kedua di mulai dengan diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Hal ini merupakan kelanjutan dari peristiwa-peristiwa sebelumnya dan mengilhami lahirnya konsep bertanah air Indonesia; berbangsa Indonesia dan berbahasa Indonesia yang menjadi tonggak munculnya cita-cita kemerdekaan untuk mendirikan Indonesia merdeka. Yamin (Ricklefs, 282:1995) mengungkapkan cerminan keyakinan di kalangan kaum terpelajar muda bahwa pertama-tama mereka adalah orang Indonesia, baru yang kedua, orang Minangkabau, Batak, Jawa, Kristen, Muslim atau apa saja. Dan disepakati nama Indonesia sebagai simbol baru sebuah bangsa yang sedang diperjuangkan dan menjadi Indonesia.

Perkembangan paham kebangsaan sebagai pengaktualisasi rasa nasionalisme terbagi kedalam tiga kategori menurut Nursarastya (2015) yaitu, pra kemerdekaan, pasca proklamasi dan era reformasi. Pada masa pra kemerdekaan paham kebangsaan dalam wadah rasa nasioalisme diartikan sebagai semangat perjuangan melawan penjajah yang sering disebut

patriotisme. Pada pasca proklamasi pengertian paham kebangsaan berkembang menjadi kesetiaan kepada negara bangsa, hal itu dikarenakan adanya ancaman terhadap negara kebangsaan (nasional) dari gerakan separatis dan gerakan yang bersifat ideologis. Pada era reformasi (1998-sekarang) pemahaman tentang kebangsaan dikaitkan dengan adanya partisipasi segenap warga negara dalam ikut serta mengisi dan mengamankan pembangunan nasional.

Oleh karena itu, semangat kebangsaan dan cinta tanah air Indonesia tidak boleh menghilangkan objektivitas sejarah Indonesia (Wahid, 2010). Sebab paham kebangsaan tidak terlepas dari kisah perjalanan sejarah bangsa itu sendiri sebagai pemahaman akan karakteristik bangsa. Dengan begitu, kesadaran historisitas kebangsaan dapat diartikan sebagai suatu pandangan yang memahami pengalaman bangsanya sebagai bangsa dimasa lampau sebagai bentuk pemahaman akan watak dan karakter bangsanya sendiri. Dengan memahami sejarah bangsanya sendiri, maka sikap-sikap yang memecah belah bangsa dapat dihindari.

Konsep Dasar Kebangsaan

Mengenai konsep kebangsaan dalam artikel ini, bersumber pada pendapat Kohn (1984:11) bahwa bangsa-bangsa itu merupakan golongan-golongan yang beraneka ragam dan tak terumuskan secara pasti. Paham kebangsaan bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dari berbagai wilayah nusantara yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dalam satu wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam halaman lain, Renan (1994:53) menjelaskan bangsa ialah suatu solidaritas besar, yang terbentuk

karena adanya kesadaran, bahwa orang telah berkorban banyak dan bersedia untuk memberi korban itu lagi. Artinya rasa kebangsaan disini diartikan sebagai keinginan untuk hidup bersama meskipun dalam perjalanannya kesadaran akan mewujudkan persatuan itu harus dibayar dengan sebuah pengabdian dan pengorbanan. sebagaimana yang diungkapkan oleh Kohn (1984:11) yakni, suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan adalah suatu ungkapan dari rasa pengabdian.

Kesetiaan dan rela berkorban untuk keutuhan bangsa adalah sebuah kesadaran moral yang tertanam pada masyarakat Indonesia sebagai wujud dari warga negara yang bertanggung jawab. Sukarno (2015) menegaskan bahwa nasionalisme kebangsaan Indonesia adalah suatu nasionalisme yang menerima rasa hidupnya itu sebagai suatu bakti. Hikmatnya bahwa nilai-nilai hubungan antar manusia sebagai warga bangsa di jalani atas dasar rasa kesetiaan terhadap bangsanya.

Dengan demikian, konsep dasar kebangsaan dapat dipahami sebagai sebuah pengabdian yang didedikasikan terhadap negara dan menerima hidup dalam sebuah perbedaan yang menjadi watak dan karakter bangsa. Sehingga terbentuk hubungan antar warga negara itu sendiri, yang menghasilkan kepedulian terhadap semua warga negara dan nasib seluruh bangsa.

Penguatan Wawasan Kebangsaan dalam Menangkal Sikap Radikalisme

Secara terminologis, wawasan kebangsaan adalah cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya yang serba beragam dan bernilai strategis dengan

mengutamakan persatuan dan kesatuan dan tetap menghargai serta menghormati kebhinekaan dalam setiap aspek kehidupan nasional untuk mencapai tujuan nasional (Darmadi, 2014; Nugraha & Sari, 2017). Secara bahasa, pengertian di atas lebih menekankan pada pandangan terhadap saling menghormati dan menghargai atas keberagaman agama, etnis, suku bangsa dan kondisi geografis, bukan halangan dalam mewujudkan cita-cita bangsa yang telah dirumuskan *founding father* bangsa ini.

Wawasan kebangsaan menjadi salah satu instrumen dalam membangun karakter bangsa menurut Kusmayadi (2017:11) yakni:

Wawasan kebangsaan adalah hasil perkembangan dari dinamika rasa kebangsaan dalam mencapai cita-cita bangsa, rasionalisasi rasa dan wawasan kebangsaan yang melahirkan suatu nasionalisme atau paham kebangsaan yaitu pikiran yang bersifat nasional, di mana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional serta memiliki karakter yang handal di dalamnya meliputi aspek pengetahuan (*cognitive*), Perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) sebagai bagian dari jati diri seseorang yang mampu menumbuhkan semangat kebangsaan terhadap negara dan bangsanya.

Secara filosofis menurut Tarigan (2017) pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa, karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat akan terus eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter bangsa sebagai upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila

dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah keharusan dari suatu bangsa yang multikultural. Semuanya ini untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi iptek yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Oleh karena itu, Watak bangsa yang di bangun dalam jati diri seseorang harus ditanamkan dalam lingkungan luas. Wahyu (2011) menjelaskan bahwa institusi pendidikan, baik rumah, sekolah, maupun masyarakat merupakan tempat penting dan strategis dalam membangun karakter bangsa. Karena itu, rumah, sekolah dan masyarakat mestinya menjadi ruang yang ramah bagi generasi muda untuk menumbuhkan karakternya. Hal ini, sebagai bentuk perlindungan diri dari kontaminasi paham dan sikap radikal. Sebab menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal. 1) intoleran (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), 2) fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), 3) eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).

Yang dimaksud dengan radikalisme di sini adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Suka melakukan tindakan-tindakan teror, yang berarti menakut-nakuti atau menyebabkan ketakutan

(Juergensmeyer, 200:5). Kondisi ini bertentangan dengan watak bangsa Indonesia yang memberikan seluas-luasnya pada warga negara dalam memilih keyakinannya dan bangsa yang menjunjung tinggi keamanan dan kenyamanan warganegaranya. Oleh karena itu, urgensi penguatan wawasan kebangsaan pada generasi muda di butuhkan guna membangun jati diri yang berdasarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menghargai kebhinekaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga penguatan wawasan kebangsaan diartikan sebagai upaya membentengi diri dari sikap radikalisme dan menghindarkan diri dari rasa ketidakinginan untuk hidup berdampingan.

Simpulan

Perkembangan arus globalisasi harus di waspadi dengan meningkatkan kualitas warga negara sebagai upaya penyesuaian terhadap perubahan zaman. Karena Efek globalisasi dalam aspek ideologi sudah masuk ke ranah mental dan sikap. Dampak yang mengancam saat ini adalah dampak pada ideologi Negara. Hal tersebut juga memicu politik identitas yang nantinya akan memecah persatuan. Untuk menghadapi dampak globalisasi tersebut dibutuhkan penguatan wawasan kebangsaan pada generasi muda dalam upaya mempertahankan Republik ini dari ancaman sikap radikalisme lain serta politik identitas yang dibawa oleh arus globalisasi.

Oleh karena itu, Semangat kebangsaan dan cinta tanah air Indonesia tidak boleh menghilangkan objektivitas sejarah Indonesia Sebab paham kebangsaan tidak terlepas dari kisah perjalanan sejarah bangsa itu sendiri sebagai pemahaman akan karakteristik bangsa. Dengan begitu,

wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai suatu pandangan yang memahami pengalaman bangsanya sebagai bangsa dimasa lampau sebagai bentuk pemahaman akan watak dan karakter bangsanya sendiri. Dengan memahami sejarah bangsanya sendiri, maka sikap-sikap yang memecah belah bangsa dapat dihindari.

Daftar Rujukan

- Aisyah, ST. (2014). Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014 : 189 – 208
- Darmadi, Hamid. (2014). Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. Bandung: Alfabeta
- <http://wahidinstitute.org/wi-id/laporan-dan-publikasi/laporan-tahunan-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan/270-laporan-kebebasan-beragamaberkeyakinan-dan-toleransi-the-wahid-institute-tahun-2014.html>(diakses 14/02/2018)
- <http://www.voaindonesia.com/a/pelanggaran-kebebasan-beragama-meningkat-3203566.html>(diakses 14/02/2018)
- Juergensmeyer, Mark. (2000). Teror atas nama Tuhan (Kebangkitan Global Kekerasan Agama) Jakarta: Nizam Pers
- Kartodirdjo, Sartono “Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia Abad XIX-XX”, dalam Lembaran Sejarah, No.1, 1967.Yogyakarta: Fak.Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Kohn, Hans. (1984). Nasionalisme Arti dan Sejarahnya. Jakarta: Erlangga
- Kusmayadi, Yadi. (2017). Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan Dengan Karakter

- Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis). Jurnal Agastya Vol 7 No 2 Juli 2017
- Nugraha, N & Sari, ND. 2017. Peran Guru Dalam Upaya Pembentukan Wawasan Kebangsaan Pada Siswa Kelas Viii Smpn 1 Barat Kabupaten Magetan Tahun Ajaran 2015/2016 Vol 5 No 1 April 2017, hal 13-23
- Nusarastrिया, Yosaphat H. (2015). Sejarah Nasionalisme Dunia dan indonesia. 3 Vol III No. 3 jurnal Pax Humana
- Renan, Ernest. (1994). Apakah Bangsa Itu (terjemahan Sunario). Bandung: Alumni
- Ricklefs, M C. (1995). Sejarah Indonesia Modem. Yogyakarta: UGM Press,
- Sarjiman, P. (2001). Paradigma Baru Pendidikan Menuju Integritas Bangsa di Era Global. Dinamika pendidikan vol VIII No.1 Maret 2001
- Sukarno, Ir. (2015). Nasionalisme Islamisme Marxisme pikiran-pikiran Sukarno muda. Segarsy:Bandung
- Tarigan, Erna Tutantri Br. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, hal 273-277
- Wahid, Abdurrahman. (2010). Membaca Sejarah Nusantara 25 kolom sejarah Gus Dur. Yogyakarta: LKis
- Wahyu (2011). Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa. Jurnal Komunitas 3 (2) 2011
- Widiyanta. (2008). Dinamika Perkembangan Wawasan Kebangsaan Indonesia. Vol 4 No. 1 2008